

Evolution of Rhetoric: An Analysis of Rhetorical Counsel to Rulers from the Classical to the Contemporary Era

Shabrina Sakinah Annajah¹✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

✉ shabshabrina.annajah@gmail.com

Abstract:

This research aims to examine the rhetorical construction of leadership advice by focusing on the transition of language style from the classical era to the modern era. Because language reflects a person's intellectual values and emotional intelligence, analyzing leadership speeches allows us to observe the distinctive internal qualities of a leader during their period of leadership. A leader does not lead merely with the sword, but with words—words that become a driving force in the lives of the people they govern.

Through rhetorical analysis, we can understand how a leader builds the legitimacy of their leadership, manages crises with calming narratives, and mobilizes the masses toward specific goals. This comparative approach is crucial because the power of a leader's oratory is not merely an instrument of communication, but an architecture of power that reflects mass psychology and the deconstruction of ideology in its time.

Using the perspective of Balaghah, this qualitative research analyzes various speech texts to identify the linguistic devices employed by leaders in constructing authority. The findings of this study are expected to demonstrate the differences in linguistic characteristics, particularly the literary features that appear in speeches delivered by leaders across generations. These findings affirm that changes in rhetorical style are directly proportional to shifts in the paradigm of power within the social order of society.

Keywords: *Rhetoric; Leadership; Political Speech; Balaghah; Political Communication.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah fenomena kultural dan religius yang dapat bertahan hingga belasan abad lamanya. Sebagai bahasa yang dipilih menjadi media wahyu universal, bahasa Arab memiliki struktur morfologi dan sintaksis yang sangat mapan, yang memungkinkannya melintasi berbagai zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Keunggulan bahasa Arab terletak pada kekayaan kosakata dan kedalaman maknanya, menjadikannya salah satu bahasa paling berpengaruh dalam sejarah intelektual manusia, baik dalam ranah teologi, filsafat, maupun politik di dunia internasional.

Keunggulan linguistik tersebut membentuk Bahasa Arab mencapai kasta tertingginya dalam dunia sastra Arab (Al-Adab). Sastra Arab bukan hanya sekadar permainan kata, melainkan cerminan dari kecerdasan emosional dan intelektual masyarakatnya. Secara garis besar, karya sastra Arab terbagi dua yaitu puisi (syair) dan Prosa (naṣr). (Rosyid & Setyabudi : 2015) Dalam tradisi Arab, sastra berfungsi sebagai "Arsip Bangsa" (Diwan al-Arab), di mana setiap perubahan sosial dan pergeseran nilai terekam jelas dalam diksi serta gaya bahasa yang

digunakan oleh para sastrawannya.

Di antara ragam prosa (al-Natsr), khutbah atau pidato menempati kedudukan yang paling strategis karena sifatnya yang persuasif dan komunikatif. Dalam perspektif sastra Arab, khutbah adalah seni retorika (fann al-khitabah) yang memadukan kekuatan argumen dengan keindahan balaghah untuk memengaruhi massa (Mujahid, Abdul Khaliq, Nanang: 2025). Sejak masa Jahiliyah hingga era Islam, khutbah telah menjadi instrumen utama bagi para pemimpin untuk menyampaikan visi, menegaskan otoritas, dan menggerakkan perubahan sosial. Melalui khutbah, kita dapat melihat bagaimana perangkat retorika seperti ma'ani, bayan, dan badi' digunakan sebagai senjata intelektual untuk mencapai tujuan tertentu.

Namun, seiring berjalannya waktu dan berubahnya lanskap geopolitik dunia Arab, retorika dalam teks-teks khutbah mengalami evolusi yang signifikan. Terdapat perbedaan fundamental antara retorika pemimpin di masa klasik yang cenderung bersifat teosentris dan normatif dengan retorika pemimpin modern yang mulai mengadopsi diksi politik-ideologis sebagai respon terhadap tantangan global. Fenomena perubahan ini bukan sekadar pergantian kata, melainkan sebuah evolusi retorika yang mencerminkan transformasi cara pandang pemimpin Arab terhadap kekuasaan dan perjuangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melacak bagaimana perubahan tersebut terjadi melalui analisis komparatif antara teks pidato klasik (Abu Bakar Ash-Shiddiq) dan modern (Ali Khamenei).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks komparatif-historis. Digunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pada objek penelitian yang sifatnya merupakan kajian teks bahasa, yang tidak dapat diukur secara numerik dan harus diinterpretasikan melalui pemahaman makna, konteks, dan fungsi retorika yang terkandung didalamnya.

dengan menggunakan 2 sudut pandang yang saling berkesinambungan, penelitian ini menganalisis teks pidato (khutbah) dengan sudut pandang stilistika, yang akan fokus membedah pemakaian Bahasa dalam teks karya sastra (Yusuf Setyawan, Syihabuddin : 2022) . selain itu, digunakan sudut pandang retorika yang berfokus pada bagaimana menggunakan Bahasa dengan baik (Yusuf Setyawan, Syihabuddin : 2022).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yang bersifat hibrida, menggabungkan keilmuan klasik dan data digital modern.

1. Data klasik diperoleh melalui studi pustaka pada kitab kitab klasik (seperti *جمهرة خطب العرب*, سلسلة تعليم اللغة العربية lainnya) yang mencatat arsip khutbah khutbah klasik
2. Data teks modern didapat dari media sosial (seperti arsip digital disitus web, youtube, atau platform media sosial tokoh terkait) yang merekam video atau menyediakan transkrip pidato kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahap berurutan, pertama dengan memastikan data melalui

penelusuran sumber, lalu mentranskrip dalam Bahasa Arab standar dengan harakat lengkap lalu membaginya kedalam unit unit Analisa yang lebih kecil. Analisa data dilakukan dengan beberapa tahap yang terstruktur, sehinga setiap tahap menghasilkan output yang menjadi input bagi tahap selanjutnya. Tahapan pertama adalah dengan melakukan Analisa teks masing masing secara mandiri dan menyeluruh, dengan menganalisa 3 aspek (analisis struktur teks, identifikasi teks berdasarkan klasifikasi kesastraan Arab, dan analisis strategi persuasife pada teks yang ada).

Karena penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif berbasis teks, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (al-bahith huwa al-adat al-ra'isiyyah). Kemampuan peneliti dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks Arab secara mendalam termasuk penguasaan ilmu balaghah dan kepekaan stilistis menjadi penentu utama kualitas analisis.

Dengan hanya menggunakan dua teks sebagai korpus, temuan penelitian ini bersifat studi kasus (case study) dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan sebagai representasi keseluruhan tradisi khutbah Arab dari dua era tersebut. Masing-masing era menyimpan ratusan khutbah dari berbagai pemimpin dengan gaya yang beragam; mengklaim bahwa satu teks mewakili seluruh era adalah klaim yang terlalu jauh. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai proposisi awal yang membuka jalan bagi penelitian komparatif yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Khutbah dalam Perspektif Sastra Arab dan Kedudukannya dalam Tradisi Retorika Islam

Bangsa Arab menempatkan Khutbah pada kedudukan yang sangat tinggi dalam parameter kesusastraan Arab. Bangsa Arab sendiri memuliakan tiga golongan manusia: penyair yang lihai, peramal yang bijaksana, dan khatib yang fasih. Ketiga golongan ini dianggap sebagai penjaga lidah dan intelektual bangsa. Seorang penyair mengungkapkan perasaan dalam bingkai irama, dan seorang khatib menyampaikan kebenaran dalam bingkai argumentasi yang indah dan terstruktur. Maka khutbah bukan sekedar orasi publik, tapi ia merupakan seni orasi dalam tradisi arab disebut sebagai *Al Balaghah* *Al Maqomiyyah*. dalam pandangan Sejarah, tradisi Khutbah dalam Masyarakat Arab pra-islam mengalami perkembangan pesat dalam forum forum seperti *sūq 'Ukāz*, Warga dan Fitriani (2018) mengutip dari Baharuddin Dallau menyatakan bahwa pasar ukaz tidak saja tempat perdagangan sosial, tetapi juga merupakan pesan diskusi sastra Arab secara umum. Para penyair dan khutoba' saling berlomba lomba memamerkan kebolehannya dalam moment ini , menyampaikan ujaran yang langsung dinilai oleh ketajaman telinga pendengar.

Ketika islam datang, keberadaan khutbah sama sekali tidak dihilangkan, melainkan dialihkan menurut standarisasi retorika Al Quran, maka lahirlah khutba dengan karakteristik nilai yang berbeda dari zaman

sebelum islam. Karakteristik khutbah pada masa islam, berisi nilai nilai tauhid, keadilan, dan risalah kenabian. Akibatnya khutbah dalam era islam memiliki karakter yang khas, dengan kepadatan maknanya, keindahan ritmenya dan kekuatan persuasi yang bersumber dari keyakinan religius bukan sekadar dari keterampilan retorika semata.

Dalam klasifikasi ilmu balaghah Arab, khutbah dianalisis melalui tiga lapisan ilmu yang saling melengkapi. Pertama, *'ilm al-ma'ānī* yang mengkaji bagaimana struktur kalimat berfungsi menyampaikan makna secara tepat sesuai dengan konteksnya. Kedua, *'ilm al-bayān* yang menelaah penggunaan majaz, tasybih, kinayah, dan seluruh perangkat pencitraan dalam bahasa. Ketiga, *'ilm al-badī* yang berfokus pada nilai estetik dan keindahan kata. Ketiganya bekerja dengan sinergis dalam sebuah khutbah yang baik sehingga setiap pilihan kata, setiap jeda ritme, dan setiap struktur kalimat bukan kebetulan, melainkan keputusan artistik yang terencana. Inilah yang menjadikan khutbah para pemimpin Islam awal khususnya Khulafā' al-Rāsyidīn sebagai objek kajian sastra yang tak pernah kehilangan relevansinya hingga hari ini.

B. Abu Bakar ash-Shiddiq: Analisis teks pidaro / khutbah pelantikan Abu Bakar ash-Shiddiq

yang menempatkan ketaatan manusiawi dalam kerangka yang lebih tinggi. Penggunaan *qaṣr* di sini adalah bukti kecerdasan linguistik Abu Bakar: ia menggunakan sebuah *uslub* sederhana untuk menyatakan prinsip konstitusional yang kompleks. Berikut ini adalah teks khutbah pelantikan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagaimana diriwayatkan dalam sumber-sumber sejarah Islam primer:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ، فَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى حَقٍّ فَأَعِينُونِي، وَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى بَاطِلٍ فَسَدِّدُونِي، أَطِيعُونِي مَا أَطَعْتُ اللَّهَ فِيكُمْ، فَإِذَا عَصَيْتُهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ، أَلَا إِنَّ أَقْوَامَكُمْ عِنْدِي الضَّعِيفُ حَتَّى أَخَذَ الْحَقَّ لَهُ، وَأَضْعَفُكُمْ عِنْدِي الْقَوِيُّ حَتَّى أَخَذَ الْحَقَّ مِنْهُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ.

Terjemahan: "Wahai manusia, aku telah ditetapkan untuk memimpin kalian, sementara aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika kalian melihatku berada di atas kebenaran, bantulah aku. Jika kalian melihatku berada di atas kebatilan, luruskanlah aku. Taatilah aku selama aku menaati Allah dalam urusan kalian. Jika aku bermaksiat kepada-Nya, maka tidak ada kewajiban taat bagi kalian kepadaku. Ketahuilah, sesungguhnya yang paling kuat di sisiku adalah yang lemah, hingga aku mengambil haknya untuknya. Dan yang paling lemah di sisiku adalah yang kuat, hingga aku mengambil hak (orang lain) darinya. Aku ucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

1. Analisis struktur teks :*Iftitah, Matan, dan Khatimah*

Secara struktural, khutbah Abu Bakar menampilkan arsitektur tiga bagian yang sempurna sebagaimana dikenal dalam tradisi khutbah Arab: pembukaan (*iftitāh*), isi (*matn*), dan penutup (*khātimah*). Ketiga struktur ini merupakan bukti kecerdasan Abu Bakar dalam menyampaikan argumentasi dengan ringkas, terstruktur dan terarah.

- **Iftitah: Sapaan dan Paradoks Pembuka.** Khutbah dibuka dengan seruan «*ayyuhā al-nās*» "wahai manusia" sebuah pilihan diksi yang inklusif, menandakan sapaan terhadap seluruh manusia yang hadir, bukan sebagai kelompok atau golongan. Ini adalah pernyataan pertama yang menandai orientasi kepemimpinannya: kepemimpinan untuk semua, bukan untuk perorangan atau kelompok semata.
- **Matan:** Bagian isi khutbah memuat tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk sebuah teori kepemimpinan Islam yang koheren. Aspek pertama adalah **prinsip koreksi timbal balik**: «*fa-in ra'aytumūnī 'alā ḥaqqin fa-a'īnūnī, wa-in ra'aytumūnī 'alā bāṭilīn fa-saddidūnī*». Abu Bakar menempatkan rakyat bukan sebagai objek yang dipimpin, melainkan sebagai rekan yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengoreksi pemimpinnya. Ini adalah deklarasi bahwa ia tidak ingin menjadi pemimpin yang kebal kritik dan secara implisit, ia sedang menundukkan dirinya pada sistem akuntabilitas publik.

Aspek kedua adalah **prinsip ketaatan bersyarat**: «*aṭī'ūnī mā aṭa'tu Allāh fīkum, fa-idhā 'aṣaythu falā ṭā'ata lī 'alaykum*». Ini adalah formulasi teologis-politikal yang sangat canggih: ketaatan kepada pemimpin tidak mutlak, melainkan bersyarat pada ketaatan pemimpin tersebut kepada Allah. Menurutnya Keputusan pemimpin tidak setara dengan perintah Tuhan, yang kedudukannya bersifat mutlak. Karena Abu Bakar memposisikan pemimpin adalah sosok manusia yang selalu terbatas.

Aspek ketiga adalah **prinsip keadilan**: «*alā imma aqwākum 'indī al-ḍa'if ḥattā ākhudha al-ḥaqqa lahu, wa-aḍ'afakum 'indī al-qawī ḥattā ākhudha al-ḥaqqa minhu*». Di sinilah khutbah Abu Bakar mencapai puncak kedalaman filosofisnya. Ia membalikkan logika kekuasaan konvensional secara total: dimana sosok yang dianggap kuat justru yang paling dianggap lemah, dan sosok yang dianggap lemah justru yang dianggap sosok terkuat. Prinsip ini menggambarkan keadilan dalam masa kepemimpinannya.

- **Khatimah: Istighfar sebagai Cermin Khasyatullah.** Khutbah ditutup dengan «*aqūlu qawī hādha wa-astaghfiru Allāh lī wa-lakum*» "aku ucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian". Penutupan dengan istighfar bukanlah formalitas semata. Dalam konteks khutbah yang baru saja disampaikan, istighfar ini

mengandung beberapa makna berlapis: pertama, ia menegaskan bahwa seluruh yang beliau sampaikan tadi bersumber dari manusia yang tidak sempurna dan karenanya butuh pengampunan Ilahi. Kedua, ia menempatkan baik pemimpin maupun yang dipimpin dalam posisi yang sama di hadapan Allah keduanya sama-sama hamba yang bisa salah. Ketiga, istighfar kolektif (*lī wa-lakum*) membentuk komunitas moral bersama antara pemimpin dan rakyatnya

2. Analisis Balaghah : Perangkat Perangkat Sastra dalam Khutbah Abu Bakar

- **Ījāz (ungkapan ringkas dengan makna mendalam).** Secara keseluruhan Abu Bakar menggunakan diksi ringkas dan memiliki kedalaman makna yang sangat dalam, (*ījāz*) yakni mengungkapkan kata-kata dengan lafaz yang sedikit (ringkas) dengan jelas dan fasih, tetapi memiliki makna yang luas, melebihi susunan kalimatnya (Dicky, dan Aziz 2024). Dalam tradisi balaghah Arab, *ījāz* dipandang sebagai puncak kemampuan linguistik karena ia menuntut pemilihan kata yang presisi dan penghindaran segala bentuk redundansi. Seluruh teori kontrak sosial, prinsip akuntabilitas, dan filsafat keadilan yang biasanya membutuhkan risalah panjang diringkas Abu Bakar ke dalam tujuh klausa pendek yang dapat diucapkan dalam kurang dari satu menit. Ini bukan sekadar efisiensi ini adalah bukti bahwa pembicara benar-benar menguasai substansi yang ia bicarakan.
- **Itnab (Pengembangan Strategis).** Meskipun secara keseluruhan khutbah ini bersifat *mūjaz* (ringkas), terdapat satu segmen yang menggunakan prinsip *itnāb* (pengembangan) secara strategis: antitesis *dha'īf-qawī* dalam proposisi ketiga. Di sini Abu Bakar tidak sekadar menyatakan "saya akan berlaku adil", melainkan mengembangkannya ke dalam dua sisi yang berlawanan untuk memastikan bahwa tidak ada celah ambiguitas dalam janjinya. *Itnāb* di sini berfungsi untuk menutup celah interpretasi.
- **Uslub Insyā'i (Ujaran Performatif).** *Uslūb insyā'ī* mendominasi struktur khutbah ini. Pepatah yang tidak dapat dikategorikan sebagai benar atau salah. Ketika Abu Bakar mengucapkan «*aṭī'ūnī mā aṭa'tu Allāh*», ia tidak sedang menggambarkan sebuah kebijakan, ia sedang menetapkan sebuah kontrak. Ketika ia mengucapkan «*alā inna aqwākum 'indī al-ḍa'īf*», ia sedang mengumumkan sebuah prinsip yang mengikat kepemimpinannya. Penggunaan *insyā'* yang dominan ini mengubah khutbah dari sekadar pidato menjadi *ta'kid* komitmen publik yang dapat dijadikan pegangan oleh rakyat.
- **Uslub Khabari.** Pernyataan «*wa lastu bi-khayrukum*» adalah *khabar* (ujaran informatif) yang secara logika mungkin tampak melemahkan posisi pembicara. Namun dalam konteks retorika, ini adalah *khabar paradoks* sebuah pernyataan faktual yang efeknya bertolak belakang dari kesan permukaannya. Justru karena Abu Bakar berani menyatakan dirinya bukan yang terbaik, pendengar cenderung menilainya justru sebagai yang paling layak. Ini

adalah aplikasi langsung dari prinsip *tawādu'* (kerendahan hati) yang dalam tradisi Arab bukan dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai tanda kematangan jiwa. ranian, bukan hanya niat baik. Kinayah ini memvisualisasikan keadilan sebagai tindakan.

- **Muqābalah.** *Muqābalah* pada khutbah Abu Bakar tampak pada diksi *ḥaqq* vs. *bāṭil* (benar vs. batil). Lalu pada *a'inū* vs. *saddidū* (bantu vs. luruskan). Dan terdapat pula pada kata *ḍa'if* vs. *qawī* (lemah vs. kuat). Ketiga pasang antitesis ini bukan sekadar ornamen sastra, masing-masing membangun peta konseptual yang membantu pendengar memahami visi kepemimpinan Abu Bakar secara terstruktur dan mudah diingat. *Muqābalah* yang digunakan secara konsisten ini juga menciptakan efek ritme yang memudahkan hafalan penting dalam tradisi lisan Arab yang mengandalkan memori kolektif.
- **Saj' (Prosa Berirama).** Meskipun tidak mencolok seperti dalam karya-karya retorika yang lebih panjang, khutbah ini menampilkan pola *saj'* yang halus namun konsisten. Perhatikan pola akhiran berulang: *-kum* (kalian) yang muncul berulang kali: *wullitu 'alaykum*, *lastu bi-khayrukum*, dan *-nī* (aku/padaku) pada diksi *ra'aytumūnī*, *fa-a'inūnī*, *fa-saddidūnī*. Pola rima ini menciptakan musikalitas dalam ujaran yang memberikan kesan keteraturan dan kemantapan seorang pemimpin yang bicaranya terstruktur dan berirama adalah pemimpin yang pikirannya tertata.
- **Qaṣr (Pembatasan Melalui Partikel 'Mā').** Kalimat «*aṭī'ūnī mā aṭa'tu Allāh*» mengandung *qaṣr* (pembatasan) melalui penggunaan huruf *mā* (ketika). Ketaatan kepada Abu Bakar dibatasi hanya pada kondisi di mana ia sendiri taat kepada Allah. Ini adalah *qaṣr* yang secara logika berfungsi sebagai pembatas sebuah kondisi

c. Ali Khamenei :Biografi Singkat dan Analisis Teks Pidato

Dalam majalah Wikipedia dijelaskan bahwa, Sayyid Ali Khamenei merupakan sosok intelektual yang memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan klasik di pusat-pusat pendidikan Islam seperti Masyhad, Najaf, dan Qom. Sejak masa mudanya, ia telah menjadikan bahasa Arab bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai bahasa berpikir dan medium utama peradaban Islam. Kedalaman keilmuannya mencakup berbagai disiplin ilmu yang luas, mulai dari fikih dan filsafat hingga ilmu sastra dan kritik sastra Arab-Persia, yang menjadikannya figur unik dengan kapasitas akademik yang mendalam.

Kapasitas sastra Khamenei dibuktikan melalui peran aktifnya sebagai penerjemah karya-karya pemikiran besar dan penulis risalah tentang filsafat seni serta estetika Islam. Beliau memiliki apresiasi yang sangat tinggi terhadap puisi Arab klasik. Baginya, kepekaan sastra adalah elemen krusial bagi seorang pemimpin untuk dapat mengakses dimensi terdalam dari warisan peradaban, sehingga karya-karyanya selalu mengandung beban keilmuan dan estetika tinggi.

Dalam setiap orasinya, Khamenei menunjukkan penguasaan mendalam atas tradisi retorika Arab. Ia tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi mengonstruksi kalimat dengan kesadaran penuh akan ritme, musikalitas, dan pemilihan diksi yang memiliki nilai artistik tinggi. Penggunaan perangkat *balaghah* seperti antitesis dan kinayah yang presisi menjadikan teks-teksnya sebagai objek analisis sastra yang kaya, menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang sastrawan yang mampu menghidupkan tradisi retorika klasik dalam konteks kontemporer.

1. Teks Khutbah Ali Khamenei

Berikut adalah teks khutbah Ali Khamenei yang dijadikan objek penelitian ini:

أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. إِنَّا نَعْلَمُ عِلْمَ الْيَقِينِ أَنَّ طَرِيقَنَا صَعْبٌ وَشَاقٌّ. وَنَعْلَمُ عِلْمَ الْيَقِينِ أَنَّ عَدُوَّنَا لَا طَرِيقَ لَهُ غَيْرَ التَّسْلِيمِ لِإِرَادَةِ الشُّعُوبِ، إِرَادَةِ الْإِسْلَامِ، إِرَادَةِ اللَّهِ. أَيُّهَا الْإِخْوَةُ وَالْأَخَوَاتُ الْكَرَامُ الْمُسْلِمُونَ. إِنَّ رُؤُوسَ الرَّجْعِيَّةِ الْخَوَنَةِ أَدَوَاتُ شَيْطَانِيَّةٍ تَسْتَخْدِمُهَا الْإِمْبِرْيَالِيَّةُ الْيَوْمَ، مُحَاوَلَةً الْوُصُولِ إِلَى تَحْقِيقِ أَهْدَافِهَا الذَّنْبِيَّةِ. وَإِنَّا نُغْلِنُهَا صَرَاحَةً، بَلْ نَصْدَعُ بِهَا: أَنَّ نِضَالَنَا لَنْ يَتَوَقَّفَ وَسَيَسْتَمِرُّ حَتَّى النَّصْرِ النَّهَائِيِّ، أَيَّ حَتَّى الْهَزِيمَةِ الْكَامِلَةِ لِلْإِمْبِرْيَالِيَّةِ فِي الْمَنْطِقِ.

يَا إِخْوَتَنَا الْمُسْلِمِينَ فِي الْبِلَادِ الْعَرَبِيَّةِ، يَا إِخْوَانَنَا الْمَجَاهِدِينَ، لَقَدْ عَرَفْتُمْ طَرِيقَكُمْ عِنْدَمَا عَرَفْتُمْ عَدُوَّكُمْ، عَدُوَّ اللَّهِ وَالْإِسْلَامِ. فَلَمْ تَبْقُوا مَكْنُوفِي الْأَيْدِي. لَقَدْ أَوْقَدْتُمْ بِإِرَادَةِ تَوْحِيدِيَّةٍ مُشَاعِلِ الثَّوْرَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي عَالَمِنَا الْإِسْلَامِيِّ. وَهَذَا هُوَ الْاسْتِمْرَارُ التَّقَائِي لِلثَّوْرَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي إِيْرَانٍ. هَنِيئًا لِلْمَجَاهِدِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ إِحْدَى الْحُسَيْنِيِّينَ: النَّصْرُ أَوْ الشَّهَادَةُ. وَالنَّصْرُ لِلَّهِ وَلِلْمُسْلِمِينَ. ارْفَعُوا سِلَاحَ التَّوْحِيدِ وَتَقَدَّمُوا. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَإِنْ أَبْلَغَ الْمُؤَظَّةِ وَأَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، حَيْثُ يَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وَالْعَصْرُ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ) صَدَقَ اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Terjemahan: “

2. Analisis Struktur Teks : Iftitah, Matan, dan Khatimah

Jika khutbah Abu Bakar sangat identic dengan kepadatan makna, maka khutbah Khamenei tidak demikian. Khutbah Abu Bakar yang berfokus padaskala keimanan, benar dan salah, ketaatan mutlak hanya kepada Allah, maka khutbah Khamenei berfokus pada Pembangunan ideologi serta kesadaran pendengar. Dilatar belakangi oleh peristiwa yang berbeda menjadikan kedua teks ini memiliki karakteristiknya masing masing.

Iftitah: Sapaan Eskalatif dan Perluasan Komunitas. Khutbah dibuka dengan «*ayyuhā al-muslimūn fī kullī makān*» "wahai kaum muslimin di mana pun kalian berada". Dibandingkan dengan «*ayyuhā al-nās*» Abu Bakar, pilihan sapaan ini menunjukkan pergeseran orientasi yang signifikan. Pertama, Khamenei menggunakan *al-muslimūn* bukan *al-nās* ini bukan sapaan universal-kemanusiaan melainkan sapaan ideologis-identitas yang langsung membangun batas komunitas: yang disapa adalah Muslim, bukan manusia pada umumnya. Kedua, penambahan «*fī kullī makān*» (di mana pun kalian berada) adalah deklarasi ruang yang tak terbatas Khamenei tidak berbicara kepada komunitas yang hadir di satu tempat, melainkan mengklaim audiens global yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Ini adalah gambaran kekhususan yang melingkupi keseluruhan.

- Matan: Empat Blok Ideologis yang Berurutan.** Bagian isi khutbah Khamenei terdiri dari empat aspek yang tersusun dengan terstruktur. Aspek pertama adalah **deklarasi untuk melanjutkan perjuangan**: «*niḍāhunā lan yatawaqqaf*». Penggunaan *lan* (tidak akan pernah) menjadikan pernyataan ini bukan sekadar janji melainkan sumpah terhadap sesuatu yang pasti. Perjuangan bukan sesuatu yang akan dilakukan atau dipertimbangkan, ia adalah kondisi permanen yang tidak memiliki titik akhir.

Aspek kedua adalah **legitimasi teologis atas pengorbanan**: «*hanī'an lil-mujāhidīn iḥdā al-ḥusnayayn: al-naṣr aw al-shahādah*». Frasa *iḥdā al-ḥusnayayn* (salah satu dari dua kebaikan) adalah kutipan langsung dari tradisi retorika jihad Islam yang mengacu pada konsep bahwa pejuang di jalan Allah tidak pernah kalah, kemenangan atau syahid keduanya adalah kemenangan. Dengan menempatkan aspek ini segera setelah deklarasi perjuangan, Khamenei menutup setiap kemungkinan pemikiran pesimistis tidak ada skenario kekalahan dalam kerangka ideologisnya.

Aspek ketiga adalah **akumulasi emosional melalui takbir**: «*Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar*». Pengulangan takbir ini bukan tidak berarti apa apa, ia adalah puncak emosional yang terencana. Secara retorika, pengulangan tiga kali dalam tradisi Arab menciptakan efek yang kuat. Setiap pengulangan memperkuat yang sebelumnya dan menciptakan gelombang emosi yang memuncak. Dalam konteks pasca-deklarasi perjuangan dan legitimasi pengorbanan, takbir tiga kali berfungsi sebagai *al-dhirwah al-'āṭifiyyah* (puncak emosional) yang mengkonversi keyakinan intelektual menjadi komitmen jiwa.
- Khatimah: Al-Qur'an sebagai Segel Legitimasi.** Khutbah ditutup dengan kutipan lengkap 'iqtibs kulli' yang bertujuan untuk menekankan urgensi dari penyampaian Ali Khamenei. Surah al-'Ashr secara lengkap. Pemilihan surah ini bukan sembarangan, surah al-'Ashr adalah surah yang merangkum seluruh teori keselamatan manusia dalam empat ayat: keimanan, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Dengan menutup khutbah menggunakan surah ini, Khamenei melakukan beberapa hal sekaligus: pertama, ia memberikan legitimasi Ilahi yang jelas atas narasi perjuangan yang baru saja ia bangun, selain itu ia menempatkan dirinya dalam posisi sebagai penafsir (seseorang yang memiliki otoritas untuk menghubungkan teks suci dengan realitas politik masa kini). Berbeda dari Abu Bakar yang menutup dengan istighfar yang menunjukkan kerendahan diri sebagai manusia, Khamenei menutup dengan ayat suci yang membangkitkan jiwa perjuangan pendengarnya. Sebuah perbedaan penutup yang mencerminkan perbedaan fundamental dalam filosofi kepemimpinan kedua tokoh.

3. Analisis Perangkat Balaghah pada Khutbah Ali Khamenei

- Ījāz Selektif (Pemadatan Bermakna Ganda).** Frasa «*iḥdā al-ḥusnayayn*» adalah contoh *ījāz* paling kuat dalam khutbah ini. Empat kata Arab ini merangkum seluruh teologi jihad:

bahwa dalam kerangka Islam, perjuangan di jalan Allah tidak pernah berakhir dengan kegagalan absolut karena kemenangan duniawi dan syahid merupakan perolehan yang sama-sama berkedudukan tinggi di sisi Allah. Kepadatan ini dipertegas oleh pilihan kata *hani'an* (selamat/berbahagialah) di awal kalimat yang menunjukkan penghargaan dalam tradisi kebudayaan Arab. *Ījāz* Khamenei di sini berbeda dari *ījāz* Abu Bakar: jika Abu Bakar berfokus pada aspek pemerintahan, Khamenei berfokus pada aspek pengorbanan.

- **Itnab (penjabaran mendetail).** Berbeda dari karakteristik Khutbah Abu Bakar yang identik dengan kepadatan kata, khutbah Khamenei lebih condong pada penjabaran, serta pengulangan kata yang menjadikan khutbahnya identik dengan penggunaan *itnāb*. Sementara Abu Bakar menggunakan *itnāb* untuk menutup celah ambiguitas, Khamenei menggunakan *itnāb* untuk menciptakan momentum psikologis. Trikolon takbir «*Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar*» adalah *itnāb* dalam bentuknya yang paling murni: pengulangan tiga kali frasa yang identik. Namun dalam konteks khutbah ini, setiap pengulangan pada khutbah Khamenei memiliki arti eskalasi emosional yang terencana. Efek pengulangan beruntut bukan hanya sekedar informatif semata, melainkan merupakan *al-tathbīt al-nafsī* (pemantapan psikologis). Pendengar yang mengucapkan atau mendengar takbir tiga kali berturut-turut dalam konteks narasi perjuangan akan mengalami penguatan komitmen yang jauh lebih kuat daripada jika takbir diucapkan hanya sekali.
- **Insyā'i.** Berbeda dari *insyā'* Abu Bakar yang bersifat dialogis (mengundang partisipasi dan koreksi), *insyā'* dalam khutbah Khamenei bersifat perintah yang pasti. Deklarasi «*niḍālunā lan yatawaqqaf*» adalah Tindakan yang tidak membuka ruang negosiasi ini adalah ketetapan yang menetapkan kenyataan, bukan mengajak diskusi. Penggunaan kata ganti *nā* (kami/kita) alih-alih *anā* (aku) juga memiliki fungsi stilistika penting: Khamenei tidak berbicara atas nama dirinya sendiri melainkan atas seluruh komunitas Muslim yang ia sapa.
- **Khabari Kepastian dengan huruf 'Lan'.** Penggunaan *lan* dalam «*niḍālunā lan yatawaqqaf*» adalah pilihan gramatikal yang kaya makna stilistika. Dalam sistem bahasa Arab, *lan* adalah huruf penafian masa depan yang paling kuat. *Lan* mengandung nilai kepastian yang mendekati mutlak: "tidak akan pernah dan tidak mungkin akan". Pilihan *lan* alih-alih *lā* menunjukkan bahwa Khamenei secara sadar menggunakan alat gramatika Arab untuk membangun narasi kepastian yang tidak memberi celah keraguan, sebuah strategi retorika yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki penguasaan mendalam atas sistem bahasa Arab.
- **Muqabalah** (benar vs. batil sebagai kemungkinan dalam dirinya sendiri yang membutuhkan pengawasan), *muqābalaḥ* Khamenei membangun dikotomi (kita vs. mereka yang sudah jelas identitasnya).

- **Saj' Monumental: Trikolon dan Ritme Eskalatif.** Trikolon takbir «*Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar*» adalah puncak *saj'* dalam khutbah ini (sebuah *saj'* *mutawāzī* (prosa berimbang) yang ketiga unitnya identik dalam bunyi dan bobot. Namun efek *saj'*-nya melampaui keindahan bunyi: ia menciptakan ritme yang secara psikologis mempersiapkan pendengar untuk menerima pesan penutup (Surah al-'Ashr) sebagai sesuatu yang Ilahi dan meyakinkan. Dalam tradisi retorika Arab, penyusunan *saj'* menjelang kutipan Al-Qur'an adalah teknik yang dikenal sebagai *al-tawṭi'ah* (persiapan lapangan)—yakni mempersiapkan jiwa pendengar melalui irama agar ia menerima pesan dengan sepenuh hati, bukan hanya dengan akal.
- **Qasr Eksklusif (*takhsis*) : Kemenangan Hanya Milik Allah dan Muslim.** Konsep *iḥdā al-ḥusnayn* secara implisit mengandung *qaṣr* yang sangat kuat: keberhasilan dibatasi hanya pada dua kemungkinan, dan kedua kemungkinan itu sama-sama positif bagi Muslim yang berjuang. Ini adalah *qaṣr* yang mengeksklusi kemungkinan ketiga, yakni kekalahan yang bermakna nihil. Dengan demikian, *qaṣr* Khamenei berfungsi sebagai perangkat ideologis yang menutup ruang pesimisme secara logis: dalam kerangka yang ia bangun, tidak ada ruang konseptual bagi kemungkinan bahwa perjuangan bisa berakhir dengan sia-sia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa evolusi retorika khutbah kepemimpinan Islam merupakan respons organis terhadap perubahan konteks historis, karakter audiens, dan tekanan peristiwa bukan sekadar pergeseran estetika bahasa. Analisis komparatif antara khutbah pelantikan Abu Bakar ash-Shiddiq dan khutbah Ali Khamenei mengungkap paradoks mendasar: keduanya berakar pada tradisi balaghah yang sama dan sama-sama berpijak pada Al-Qur'an sebagai sumber legitimasi tertinggi, namun mengaktifkan tradisi tersebut untuk tujuan yang berlawanan. Pada Abu Bakar ia berfungsi sebagai rem kekuasaan yang memberdayakan rakyat sebagai pengawas moral melalui perangkat *ījāz*, *insyā'i* dialogis, dan *qaṣr* yang membatasi ketaatan, sementara pada Khamenei ia berfungsi sebagai pemicu kebangkitan kesadaran ummat, melalui *itnāb* eskalatif, *insyā'I*, dan *saj'* monumental. Perbedaan ini berakar langsung pada konteks pembentukannya: khutbah Abu Bakar lahir dari krisis kehilangan yang menuntut stabilisasi komunitas yang berduka dan persatuan dengan satu sumber kehidupan yang sama (al Quran), sehingga sapaan universal «*ayyuhā al-nās*» dan *ījāz* yang padat menjadi pilihan yang tepat; sedangkan khutbah Khamenei lahir dari krisis eksistensi yang berlangsung terus-menerus, menuntut retorika yang menjangkau audiens global yang beragam melalui sapaan «*ayyuhā al-muslimūn fī kullī makān*» dan pengulangan yang memastikan pesan melampaui batas budaya dan bahasa. Dari perbandingan ini teridentifikasi empat pola evolusi yang saling berkaitan: dari retorika personal-etis menuju ideologis-kolektif (*anā* → *nā*, dari *khādim al-ummah* menuju *mumathil al-ummah*. Dari orientasi internal menuju eksternal; dari komunikasi dialogis menuju mobilisatif; serta dari balaghah klasik-murni menuju balaghah hibrid yang mengintegrasikan kosakata ideologi modern. Keempat pola ini menegaskan

tesis utama penelitian bahwa perubahan gaya retorika berbanding lurus dengan pergeseran paradigma kekuasaan dalam tatanan sosial, sekaligus membuktikan bahwa tradisi al-balāghah Arab cukup kaya dan lentur untuk menampung ekspresi kepemimpinan yang sangat berbeda (dari etika kepemimpinan yang menahan diri hingga imperatif mobilisasi ideologis) sepanjang empat belas abad sejarah Islam.

REFERENCES

- Abqori, M., Hasan, M.A., & qosim, N. (2025). Analisis Retorika dan Nilai-Nilai Moral dalam Khutbah Quss bin Sa'idah al-Iyadi. *Ukazh : Journal of Arabic Studies*.
- Ahya Muthmainnah, H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Ali Khamenei. (2026, Mei 8). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia*. Diakses 11 Mei 2026, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ali_Khamenei
- Atiq, M. R. (2026). Mudhakkirah Dirāsāt al-Nathr al-‘Arabī. Faculty of Adab and Humanities, Department of Arabic Language and Literature, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gazaupdate. (2026). Kemenangan atau Kesyahidan (video). Instagram. <https://www.instagram.com/reel/DW8tShlk-L2/?igsh=YjFrOGVnbzJrb3dv>
- Imam Muhammad ibn Saud Islamic University. (2004). *Silsilat Ta'lim al-Lughah al-‘Arabiyyah: al-Mustawā al-Thālith – al-Adab* (2nd ed.). Arabic Language Institute.
- Nabilah, F. (2025). Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Nur Ariza, F., Harahap, R.F., Perdana, T.I., Harahap, S.K., Hayat, Z., & Siahaan, U.P. (2025). Penerapan Balaghah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*.
- Rohman, A., & Taufiq, W. (2022). Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. *Jurnal Al-Fanar*.
- Rosyidi, C., & Setyabudi, M. A. (2015). Pembelajaran Sastra Arab (Al-Adab Al-‘Arabī). *Al Tadib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Setyawan, M.Y., & Qalyubi, S. (2022). ‘Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*.
- Syahfrizal, D., Israq, A., ..Alquran, A., & Al-Baqarah, S. (2024). Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*.
- Wargadinata, H. W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab: Masa jahiliyah dan Islam*. UIN-Maliki Press.